

## **BAB I**

### **PENGANTAR**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Lucas (Arsyad, 2010) pendidikan merupakan salah satu faktor pendorong pertumbuhan ekonomi. Menurut *survey* yang dilakukan oleh OECD (Organization for Economic Co-operation and Development) Indonesia masih menduduki urutan ke 57 dari 65 negara, angka tersebut menunjukkan bahwa tingkat pendidikan di Indonesia masih tergolong sangat rendah. Berdasarkan penuturan diatas disimpulkan bahwa tingkat pendidikan di Negara Indonesia masih sangat memprihatinkan sedangkan pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam membangun, mengembangkan, dan mempertahankan suatu Negara, baik dari segi sumber daya manusia dan pertumbuhan ekonomi dalam sebuah negara.

<https://www.kabarrantau.com/pendidikan-indonesia-masuk-peringkat-ke-57-dunia-versi-oecd>

Melihat pengaruh pendidikan yang begitu besar dalam suatu bangsa diperlukan seseorang yang dapat memberikan perubahan. Dibutuhkan seseorang yang dapat merencanakan dan melaksanakan proses belajar mengajar dengan baik. Wina (2009) menjelaskan bahwa guru mempunyai tugas dan bertanggung jawab dalam pendidikan. Djamarah (2002) berpendapat bahwa baik mengajar maupun mendidik merupakan tugas dan tanggung jawab guru sebagai tenaga profesional. Menjadi

seorang guru tidak boleh dilakukan oleh orang yang tidak memiliki keahlian dan kemampuan menjadi guru.

Zainal (2002) Menyebutkan bahwa guru adalah sentral dalam keberhasilan pendidikan di sekolah. Artinya pendidikan merupakan instrumen yang penting dalam membangun sumber daya manusia yang menjadi pengaruh dalam perancangan dan pelaksanaan pendidikan di sekolah.

Guru mempunyai status kepegawaian yang berbeda yaitu guru Pegawai Negeri Sipil (PNS) dan Guru Honorer yang belum di angkat oleh negara. Hasil penelitian oleh Ryff (Setiawan, 2014) menjelaskan bahwa orang dengan status pekerjaan yang tinggi meningkatkan kesejahteraan psikologis seseorang. Pernyataan di atas dapat di artikan bahwa guru dengan status honorer memiliki kesejahteraan yang lebih rendah.

Menurut Ryff (1995) kesejahteraan psikologis merupakan sebuah sikap positif seseorang terhadap dirinya sendiri maupun terhadap orang lain, mampu mengambil keputusan sendiri dan dapat mengatur tingkah lakunya sendiri, dapat menciptakan dan mengatur lingkungan yang kompatibel dengan kebutuhannya, memiliki tujuan hidup dan membuat hidup mereka lebih bermakna, serta berusaha mengeksplorasi dan mengembangkan dirinya.

Menurut Hati (2007) menjelaskan bahwa hal tersebut menunjukan guru yang memiliki kesejahteraan psikologis yang tinggi mampu

menerima diri sendiri secara positif dan memiliki kesadaran akan keterbatasan yang dimiliki.

Menurut Ryff (1995) menjelaskan bahwa semakin rendah penerimaan diri individu terhadap dirinya sendiri akan merasa kecewa dengan masa lalu yang telah terjadi, merasa tidak puas dengan dirinya. Hal tersebut selaras dengan apa yang di sampaikan guru yang berstatus honor yaitu, merasa menyesal telah mengambil jalur pendidikan, status kerja tidak jelas, sehingga memicu rasa ketidakpuasan, selain itu tidak ada tempat pengembangan diri untuk meningkatkan kemampuan sebagai guru seperti pelatihan untuk para guru honorer.

Selain itu menurut Ryff (1989) Individu yang memiliki kesejahteraan yang baik tingkat kemandirian yang tinggi, mampu menentukan nasibnya sendiri, tahan terhadap tekanan sosial, mengevaluasi diri sendiri dan mengambil keputusan tanpa ada ikut serta dari orang lain. Lipton dan Hubble (2005) menyatakan bahwa kemandirian dapat menumbuhkan rasa percaya diri dan siswa dapat menentukan pilihan serta mengambil keputusan sendiri. Melihat pada realitas guru honorer di Kecamatan Karangobar, guru honorer masih di beri dukungan dari orang tua seperti, fasilitas tempat tinggal, modal usaha, lahan usaha, dan makan sehari-hari bagi guru yang belum menikah.

Luqman (2015) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa hubungan yang baik antara guru dan siswa dapat berpengaruh terhadap motivasi belajar anak. Kemudian menurut Sanjaya (2014) dalam penelitiannya

membuktikan bahwa pembinaan hubungan yang baik dengan karyawan lain serta dengan atasan dapat menciptakan lingkungan kerja yang baik, hal tersebut akan berpengaruh terhadap kinerja karyawan. Melihat pada kenyataan yang ada, guru yang berstatus honor dalam membina hubungan dengan rekan kerja dan atasan mempunyai batasan karena guru yang berstatus honor merasa lebih muda, merasa belum lama bekerja sehingga saat diberikan perintah tugas tidak berani untuk menolak. Hal tersebut yang mengakibatkan guru honorer bekerja dengan keterpaksaan.

Ahmad (1991) menuturkan standar kerja guru dituangkan dalam kemampuan dasar kerja guru yang dirinci oleh Depdiknas menyebutkan bahwa kinerja guru dituntut dapat menguasai lingkungan sekolah. Menguasai lingkungan sekitar, mampu memanfaatkan kesempatan yang ada di lingkungan, dan mampu mengontrol lingkungan sesuai dengan kebutuhan. Guru yang memiliki kemampuan dalam mengendalikan lingkungan yang baik diartikan sebagai kemampuan dalam menguasai kondisi anak-anak dalam proses belajar-mengajar dan dapat menguasai kondisi dengan orang lain disekitarnya.

Penuturan di atas dapat disimpulkan bahwa guru hoonorer memiliki penerimaan diri dan kemandirian masih rendah yang berdampak pada kepercayaan diri seorang guru dalam pengambilan keputusan sehingga tidak bisa menentukan nasibnya dengan mengendalikan lingkungan serta mengembangkan diri sesuai dengan apa yang di diharapkan.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 22 september 2015, responden menceritakan pengalaman menjadi guru honorer. Responden bekerja menjadi guru honorer sudah lebih dari lima tahun disalah satu Sekolah Dasar di kecamatan Karangobar, Kab. Banjarnegara, Jawa Tengah. Responden senang menjadi seorang guru, Responden merasa menjadi seorang guru itu ilmunya akan lebih banyak bermanfaat bagi orang lain, dan berharap ilmu yang bermanfaat dapat menjadi bekal nantinya di akhirat.

Menjadi guru honorer bagi responden merupakan pengalaman yang menyenangkan dimana dapat menambah relasi, dapat mengembangkan potensi diri, dan mengenal karakter-karakter seseorang. Sebaliknya responden juga menjelaskan rasa kecewa menjadi guru honorer, dimana subjek merasa kesejahteraannya sangat rendah. Setiap bulan hanya mendapat kurang lebih 300 ribu, uang yang didapat jauh dari cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari hari. Selain itu responden menjelaskan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari tidak mencukupi, dan responden merupakan guru honorer yang belum menikah, responden membayangkan bagaimana nasib istri dan anak-anaknya nanti jika gaji seorang guru honorer masih sangat rendah.

Perbedaan pendapat sesama rekan kerja bisa terjadi, dengan perbedaan tersebut responden juga belajar dalam bersikap dan belajar dalam berkomunikasi dengan baik. Rekan kerja yang harmonis akan membuat suasana kerja menjadi lebih nyaman. Hubungan guru tidak

hanya dengan rekan kerja saja, akan tetapi juga dengan anak didik dan wali murid, dimana anak didik yang memiliki karakter yang berbeda beda, ada yang dapat mengikuti pelajaran dengan baik dan ada juga yang lambat. Selain itu sebagai guru juga membangun relasi dengan wali murid yang memiliki karakter yang berbeda-beda dan guru di tuntut bisa membangun hubungan yang baik.

Dari penuturan di atas dapat dilihat kesejahteraan psikologis para guru honorer masih rendah Hasil penelitian yang di lakukan oleh Ratih (2013) membuktikan kesejahteraan yang rendah dapat membuat tingkat depresi yang tinggi. Ryan (2001) mengatakan pemenuhan kebutuhan psikologis seseorang berkaitan dengan tingkat kesejahteraan psikologis, dimana semakin terpenuhinya kebutuhan psikologis maka kesejahteraan psikologis orang tersebut akan semakin meningkat.

Oleh karena itu meningkatkan kesejahteraan psikologis guru merupakan hal yang utama dalam meningkatkan pendidikan dalam Negara. Melihat bahwa guru honorer memiliki penerimaan diri dan kemandirian masih rendah yang berdampak pada kepercayaan diri seorang guru dalam pengambilan keputusan sehingga tidak bisa menentukan nasibnya dengan mengendalikan lingkungan serta mengembangkan diri sesuai dengan apa yang di diharapkan..

Berdasarkan penuturan di atas diperlukan upaya dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis guru honorer. Menurut Sumule (2008) menjelaskan bahwa tinggi rendahnya kondisi kesejahteraan

psikologis dipengaruhi oleh faktor sosial ekonomi, spiritualitas, pengalaman masa lalu, dan dukungan sosial. Bukan hanya faktor sosial ekonomi saja yang dapat mempengaruhi kesejahteraan psikologis seseorang, menurut Layous (2013) yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis seseorang yaitu aktifitas yang bersifat positif seperti bersyukur dan melakukan kebaikan.

Sedangkan menurut Sin (2006) kesejahteraan psikologis seseorang di pengaruhi oleh sikap optimisme yang tinggi dan memberikan perhatian kepada orang lain. Dari beberapa hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa pengaruh kesejahteraan psikologis seseorang di pengaruhi oleh beberapa faktor, dengan hal itu untuk mengatasi permasalahan yang di hadapi guru honorer harus mempunyai kemampuan dalam menghadapi masalah yang sedang dihadapinya.

Berdasarkan wawancara dan pemaparan di atas menunjukkan bahwa keadaan guru honorer masih memiliki kesejahteraan yang masih rendah. Dikarenakan hal tersebut perlu upaya dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis para guru honorer. Melihat rendahnya kesejahteraan psikologis guru honorer dan melihat permasalahan yang ada seharusnya guru honorer mampu mengatasi permasalahan yang di hadapi. Menurut Janas (Francisca, 2004), mengatakan kemampuan untuk mengatasi kesulitan, rasa frustrasi, stres, depresi, dan segala permasalahan dalam diri individu disebut resiliensi.

Pengertian tersebut didukung oleh pernyataan menurut kendall (Francisca, 2004) yang mengatakan bahwa resiliensi juga dipahami sebagai kemampuan individu untuk beradaptasi, sehingga dapat menempatkan diri dengan baik terhadap menghadapi permasalahan. Hal ini menunjukkan bahwa seseorang guru honorer yang memiliki kemampuan dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi, maka akan memiliki kesejahteraan psikologis yang lebih tinggi, dan sebaliknya jika guru honorer yang kurang memiliki kemampuan dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi maka akan memiliki kesejahteraan psikologis yang lebih rendah.

Melihat fenomena tersebut peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang hubungan antara resiliensi dan kesejahteraan psikologis pada guru honorer di Kecamatan Karangobar, Kabupaten Banjarnegara?

## **B. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empirik hubungan resiliensi dengan kesejahteraan psikologis pada guru honorer.

## **C. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini berfokus pada bidang ilmu psikologi yang diharapkan dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu psikologi pada



umumnya. Hasil penelitian ini dapat juga menjadi acuan penelitian lebih lanjut.

## 2. Manfaat Praktis

Penelitian ini di harapkan dapat bermanfaat sebagai informasi, masukan, dan sebagai bahan pemikiran untuk kita sebagai calon psikolog dan kepada pemerintah mengenai hubungan resiliensi terhadap kesejahteraan psikologis pada seorang guru honorer. Bukan hanya itu semoga penelitian ini juga dapat menjadikan acuan kepada penelitian selanjutnya.

### **D. Keaslian Penelitian**

Penelitian tentang keterkaitan dengan pengaruh resiliensi dengan kesejahteraan psikologis yang telah dilakukan. Beberapa kesamaan dalam satu atau lebih variabel dengan penelitian ini, namun mempunyai juga sejumlah perbedaan. Berikut ini adalah diantaranya:

Penelitian tentang kesejahteraan psikologis sebelumnya sudah pernah dilakukan oleh Ryff (1989) yang berjudul *Happiness Is Everything, or Is It? Explorations on the Meaning of Psychological Well-Being*. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui apakah fungsi dari kesejahteraan psikologis. Responden dalam penelitian ini berjumlah 321 responden yang terdiri dari laki-laki dan perempuan yang terbagi menjadi dewasa muda, setengah baya, dan lebih tua. Dari penelitian ini menunjukkan bahwa pengaruh terbesar

dalam kesejahteraan psikologis seseorang yaitu dipengaruhi oleh kondisi keuangan.

Helen (2012) yang berjudul *Psychological well-being and psychological distress: is it necessary to measure both?*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi ukuran laporan diri untuk psikologis kesejahteraan dan untuk menyelidiki hubungan antara psikologis kesejahteraan dan tekanan psikologis. Responden dalam penelitian ini berjumlah 4500 sampel. Dari penelitian ini menunjukkan bahwa adanya hubungan antara tekanan psikologis terhadap kesejahteraan psikologis, sehingga semakin rendah tekanan psikologis seseorang kesejahteraan psikologisnya semakin tinggi.

Adapun penelitian lainya menurut Setiawan (2014) yang berjudul *psychological well-being* pada guru honorer sekolah dasar di Kecamatan Wonotunggal Kabupaten Batang. Tujuan penelitian ini yaitu melihat kesejahteraan psikologis guru honorer di batang. Responden penelitian berjumlah 67 sampel. Hasil penelitian yang dilakukan adalah guru honorer di batang memiliki kesejahteraan yang sedang.

Berdasarkan penelitian penelitian sebelumnya, maka dapat dikatakan bahwa penelitian ini memiliki keaslian, yakni dalam hal :

1. Keaslian Topik

Topik ini adalah pengaruh resiliensi terhadap kesejahteraan psikologis pada guru honorer. Teori yang digunakan untuk variabel kesejahteraan psikologis adalah teori yang dikemukakan oleh Ryff (1989). Penelitian

pada variabel resiliensi menggunakan teori yang dikemukakan oleh Hardirson (Francisca, 2004)

## 2. Keaslian Alat Ukur

Keaslian alat ukur dalam penelitian ini menggunakan adaptasi skala yang disusun oleh Isnaini Purnomosidi (2013) untuk variabel keterlibatan orang tua, untuk skala resiliensi peneliti mengadaptasi dari skala yang disusun oleh Reni Setya (2014).

## 3. Keaslian Responden

Responden penelitian ini adalah guru yang masih berstatus guru honorer di Kecamatan. Karangkoobar, Kab. Banjarnegara.